

ISSN 2597- 6052

DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4624>

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia
The Indonesian Journal of Health Promotion

Review Articles

Open Access

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Balita dan Kader Posyandu Tentang Stunting melalui Konseling Gizi : Literature Review*Improving the Knowledge and Skills of Toddler Mothers and Posyandu Cadres on Stunting Through Nutrition Counseling: Literature Review*Nurul Fadilah^{1*}, Ratih Kurniasari², Rini Harianti³¹Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang²Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang³Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang*Korespondensi Penulis : nurulfaaa0201@gmail.com**Abstrak****Latar belakang:** Stunting telah menjadi salah satu dari sekian banyaknya masalah gizi di Indonesia yang perlu dibenahi mengingat Indonesia telah mencapai angka penderita stunting kelima tertinggi di dunia. Masalah stunting sendiri bisa diakibatkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kurangnya edukasi mengenai asupan gizi seimbang dimasyarakat yang notabeneanya adalah pondasi utama pencegahan stunting.**Tujuan:** Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan terhadap sasaran setelah dilakukan konseling gizi mengenai stunting**Metode:** Penelitian ini menggunakan *google scholar* sebagai mesin pencarian artikel dengan menggunakan kata kunci “Stunting” “Konseling” “Ibu Balita” dan “Kader Posyandu.” Dari hasil pencarian didapatkan sejumlah 10 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi; Ibu yang memiliki balita, dan kader posyandu, hasil yang diukur adalah efektivitas dan pengaruh yang dihasilkan dari diadakannya konseling gizi., dan relevan dengan topik yang akan dibahas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic review* dengan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*).**Hasil:** 10 Artikel yang direview menggunakan metode quasi experiment dengan pre-post test design menunjukkan bahwa konsultasi gizi mampu meningkatkan pengetahuan ibu dengan balita stunting dan kader posyandu mengenai asupan gizi seimbang.**Kesimpulan:** Terdapat peningkatan pengetahuan mengenai asupan gizi seimbang melalui konsultasi gizi pada ibu balita stunting dan kader posyandu**Kata Kunci:** Stunting; Konseling; Ibu Balita; Kader Posyandu**Abstract****Introduction:** Stunting has become one of the many nutritional problems in Indonesia that needs attention, considering that Indonesia has reached the fifth-highest prevalence of stunting in the world. The issue of stunting itself can be caused by various factors, one of which is the lack of education regarding balanced nutritional intake in the community, which is fundamentally crucial for preventing stunting.**Objective:** This research aims to identify whether there is an improvement in knowledge among the target population after nutrition counseling on stunting.**Method:** This research utilizes Google Scholar as the search engine for articles using the keywords 'Stunting,' 'Counseling,' 'Mother of Toddlers,' and 'Posyandu Cadre.' The search yielded a total of 10 articles that met the inclusion criteria, involving mothers with toddlers and Posyandu cadres. The measured outcomes were the effectiveness and impact resulting from nutritional counseling. The selected articles were relevant to the topic under discussion. The research employed a systematic review method following the PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*) guidelines**Result:** The review of 10 articles using quasi-experimental methods with a pre-post test design indicates that nutritional counseling can enhance the knowledge of mothers with stunted toddlers and Posyandu cadres regarding balanced nutritional intake.**Conclusion:** There is an increase in knowledge regarding balanced nutritional intake through nutrition counseling among mothers of stunted toddlers and Posyandu cadres.**Keyword :** Stunting; Counseling; Mother of Toddler; Posyandu Cadre

PENDAHULUAN

Stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*) (1). Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang menghambat pertumbuhan linier (2). Tingkat stunting secara nasional menunjukkan penurunan tahunan sebesar 1,6%, mengalami penurunan dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021 (3). Menurut data Prevalensi anak balita stunting dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di Asia Tenggara dengan angka 31,8%. Angka prevalensi stunting tertinggi pertama tercatat di Timor Leste sebesar 48,8%, disusul oleh Laos dengan 30,2%, Kamboja di posisi keempat dengan 29,9%, dan prevalensi stunting terendah terdapat di Singapura, yaitu sebesar 2,8%.

Stunting sendiri telah menjadi masalah yang amat serius yang perlu diperangi. Stunting dapat dianggap sebagai suatu masalah kesehatan yang serius apabila prevalensinya diatas 30-39%. Sedangkan di Indonesia sendiri, angka prevalensi stunting sudah memiliki prevalensi yang cukup tinggi dan permasalahan stunting di Indonesia bisa dikategorikan sebagai masalah yang serius. Anak pendek (stunting) merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (4).

Penyebab utama dari masalah stunting memanglah kekurangan gizi kronis. Namun, apabila ditinjau lebih jauh masih banyak sekali penyebab lain yang dapat menyebabkan stunting pada anak. Tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jenis kelamin balita, pola asuh ibu terhadap anak, sanitasi dan hygiene juga dapat memengaruhi stunting pada anak. Akar dari permasalahan stunting pada anak bisa bersumber dari kesehatan Ibu hamil dan calon Ibu hamil yang tidak terkontrol. Faktanya, Persentase Wanita Usia Subur (WUS) yang berisiko KEK di Indonesia tahun 2017 adalah 10,7%, sedangkan persentase ibu hamil berisiko KEK adalah 14,8%. Dari sisi asupan gizi, 32% remaja putri di Indonesia pada tahun 2017 berisiko kekurangan energi kronik (KEK). Kekurangan Energi Kronis pada masa subur dan juga masa kehamilan berpotensi melahirkan anak yang stunting. Stunting dapat mengakibatkan tumbuh kembang pada anak dan apabila tidak dilakukan intervensi lebih lanjut akan berlanjut hingga anak sudah dewasa,

Lantas, hal apa saja yang bisa dilakukan oleh tenaga profesional untuk membantu menekan peningkatan angka stunting di Indonesia? Intervensi adalah jawabannya. Intervensi disini bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitive. Kegiatan intervensi spesifik dapat berupa pemberian tablet tambah darah kepada remaja putri, dan juga makanan berfortifikasi. Sedangkan kegiatan intervensi sensitif dapat berupa pemberian edukasi mengenai peningkatan kemampuan orang tua atau keluarga tentang hal yang berkaitan dengan gizi dan pengolahan makanan. Melalui intervensi sensitif inilah Ahli Gizi dapat berperan untuk menekan peningkatan angka stunting di Indonesia. Namun sebelum turun langsung ke masyarakat untuk memberikan edukasi melalui konseling gizi khususnya kepada ibu yang memiliki anak balita ahli gizi perlu memberikan edukasi dahulu kepada kader posyandu dan bidan terlatih sebagai pihak terdekat masyarakat. Mengingat tidak semua kader ataupun bidan telah terpapar edukasi tentang gizi seimbang atau cara pengolahan makanan yang baik

Sasaran dari tinjauan literatur sistematis ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas konseling gizi terhadap pemahaman ibu yang memiliki balita stunting dan para kader Posyandu mengenai asupan gizi yang seimbang.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode *literature review* yang melibatkan eksplorasi berbagai sumber informasi mengenai dampak konseling gizi terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu yang memiliki balita stunting, serta informasi mengenai pengetahuan kader posyandu tentang asupan gizi seimbang. *Literature review* ini merupakan rangkaian penelitian yang memanfaatkan metode pengumpulan data dari berbagai referensi kepustakaan, baik berupa studi maupun penelitian yang mencakup berbagai aspek. Google Scholar digunakan sebagai sumber utama informasi kepustakaan dalam penelitian ini. Kriteria publikasi ilmiah yang digunakan sebagai referensi ada dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2013-2022) dengan kata kunci “Stunting” dan “Konseling” “Ibu Balita” dan “Kader Posyandu.” Berdasarkan hasil penelusuran pada database *Google Scholar*, ditemukan sekitar 4,020 artikel yang sesuai dengan kata kunci “Stunting” dan “Konseling”. Ditemukan 3,650 hasil artikel dengan kata kunci “Konseling”, “Stunting” dan “Ibu balita”. Lalu, ditemukan hasil sebanyak 1,340 artikel dengan kata kunci “Konseling” “Stunting” dan “Kader Posyandu”

Selanjutnya, artikel di skrining dan ditemukan 10 artikel yang relevan dengan topik pembahasan. Kriteria inklusi pada tinjauan literatur review ini adalah; (1) Ibu yang memiliki balita, dan kader posyandu. (2) Hasil yang diukur adalah efektivitas dan pengaruh yang dihasilkan dari diadakannya konseling gizi. Sedangkan untuk kriteria eksklusi sendiri antara lain; (1) Responden tidak tinggal di daerah dengan prevalensi stunting tinggi (2) Studi publikasi menggunakan bahasa Inggris (3) Tidak full text (4) Artikel tidak sesuai dengan kata kunci penelusuran

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian literature, ditemukan 10 artikel yang relevan dengan topik yang akan membahas tentang konseling gizi dengan stunting. Hasil temuan didapatkan 5 artikel dengan responden yang merupakan ibu yang memiliki balita, dan 5 artikel yang memiliki responden kader posyandu. Semua artikel berbahasa Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian jurnal terhadap kelompok sasaran responden pun beragam, dimulai dari pemberian ceramah, demonstrasi, dan *roleplay*. Untuk menilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukannya konseling gizi, digunakan pemberian pre-test dan post-test.

Peningkatan Pengetahuan pada Ibu Balita Stunting melalui Konseling Gizi

Didapatkan 5 artikel yang membahas tentang pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan ibu yang memiliki balita stunting. Untuk menilai keefektifan konseling gizi terhadap pengetahuan ibu balita stunting, digunakan jenis penelitian quasi *experiment* dengan metode *one group pre and post-test*. Analisis statistik yang digunakan adalah *paired sample t-test*. Penelitian yang dilakukan oleh Zilfi Yola Pitri dan Tika Ramdani di Kabupaten Pasaman Barat, menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan 25 orang ibu yang memiliki balita stunting. Nilai rata-rata saat pre-test adalah 48.53 lalu setelah diberikan post-test meningkat menjadi 76.00 (5). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hertuningtyas (2016) yang menegaskan bahwa memberikan konseling kepada ibu yang memiliki balita dapat mengubah perilaku ibu dalam menyusun menu makanan untuk anaknya (6).

Hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Yulia Arifin dkk di Puskesmas Ikur Koto, Kota Padang. Sosialisasi mengenai konseling gizi kepada 20 orang sampel tercapai 100% dan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada responden. Begitupun sama halnya dengan Desi Sofiyana dan Etika Ratna Noer. Kegiatan konseling dengan responden 26 Ibu yang memiliki balita dengan status gizi buruk ini menunjukkan perbedaan pengetahuan dari Ibu balita stunting tersebut sebelum dan setelah diberikan test. Ada peningkatan perubahan sikap, sebelum diberikan test ibu dengan sikap cukup hanya senilai 65.4% dan setelah diberikan test menjadi meningkat 80.8% ibu dengan sikap baik. Begitupun dengan perubahan perilaku pemberian makan pada anak, sebelum dilakukan konseling gizi ada 20 orang ibu yang memiliki perilaku pemberian makan yang kurang. Sesudah dilakukan konseling gizi, terdapat perubahan yaitu 18 orang ibu jadi memiliki perilaku pemberian makan terhadap anak menjadi baik.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Murti, dkk di Kalimantan Timur. Proses konseling gizi melalui media daring yang disebut “Sering Ceting” ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan ibu setelah konseling dilakukan (7). Sampel pada penelitian ini adalah 38 orang Ibu yang memiliki balita stunting. Sebelum dilakukan proses konseling, tidak terdapat ibu yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 23 orang (60.5%) ibu dengan pengetahuan yang kurang, terdapat 15 orang (39.5%). Setelah dilakukannya konseling, tidak ada lagi ibu yang berpengetahuan kurang, 9 orang ibu (23.7%) berpengetahuan cukup dan 29 orang ibu (76.3%) berpengetahuan baik.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Cleonara Yanuar Dini, dkk di Desa Sudimoroharjo, Kabupaten Nganjuk, menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan dalam pengetahuan ibu sebelum dan setelah dilakukan konseling gizi. Sebelum dilakukan konseling gizi, terdapat 59% responden yang berpengetahuan kurang, 35% responden yang berpengetahuan sedang, dan 6% responden berpengetahuan baik. Setelah dilakukan konseling gizi, terdapat 16% responden berpengetahuan kurang, 29% responden berpengetahuan sedang, dan 53% responden berpengetahuan baik (8).

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu melalui Pelatihan Konseling Gizi

Ditemukan 5 artikel yang membahas tentang pelatihan konseling gizi guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kader posyandu. Artikel pertama merupakan penelitian yang dilakukan oleh Chanty Yunie Hartningrum, S.SiT., M.Kes di posyandu wilayah kerja Desa Cikunir (9). Penelitian ini memiliki sasaran 15 orang kader posyandu setempat dan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, kader diberi materi penyuluhan tentang gizi ibu hamil dan balita. Sebelum dilakukan pelatihan, kader diberikan *pre-test* dengan nilai rata-rata 44. Setelah diberikan pelatihan dan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, kader diberikan post-test. Nilai mengalami peningkatan menjadi 68.6.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nurbaya dkk di daerah lokus stunting yaitu di Desa Laliko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Poliwali Mandar, Sulawesi Barat. Penelitian yang berupa pelatihan konseling gizi ini diikuti oleh 12 kader. Pelatihan dibagi menjadi lima tahap; identifikasi masalah, pemberian materi tentang ASI eksklusif, pemberian materi tentang keterampilan konseling gizi ASI eksklusif, *roleplay*, dan terakhir evaluasi melalui wawancara. Setelah dilakukan serangkaian kegiatan tersebut, terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader tentang konseling (10).

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Lastyana dkk di Desa Kuripan Utara juga menunjukkan hal serupa, bahwa pelatihan tentang konseling gizi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu (11). Pada kegiatan pelatihan ini, kader diberikan dua jenis materi yaitu tentang PMBA dan tata cara konseling. Ada dua orang kader yang diminta untuk melakukan roleplay. Kader desa Cipacing merasa bahwa kegiatan pelatihan ini bermanfaat bagi mereka dan bisa meningkatkan wawasan juga keterampilan mereka dalam mencegah stunting.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Taqwani, dkk berupa workshop yang diikuti oleh 30 kader di Puskesmas Wani. Kader diberikan pre-test untuk menilai pengetahuan mereka tentang konseling dan diperoleh 97% kader berpengetahuan kurang dan 3% kader berpengetahuan baik. Setelah dilakukan pre-test, kader diberikan tiga jenis materi yaitu tentang konseling, peran kader dalam pencegahan stunting, dan posyandu prakonsepsi. Nilai post-test kader menunjukkan peningkatan pengetahuan dari sebelumnya yaitu 6% berpengetahuan kurang dan 94% berpengetahuan baik (12).

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Nurbaya dkk di Puskesmas Panambungan, Makasar. Penelitian ini berupa kegiatan pelatihan yang dilakukan selama satu hari dan diikuti oleh 30 kader. Kader diberikan dua jenis materi yaitu tentang stunting dan keterampilan konseling. Untuk menilai peningkatan pengetahuan, dilakukan sesi diskusi. Kader cenderung aktif dan antusias melakukan tanya-jawab dengan pemateri (13). Kegiatan diskusi ini secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan kader.

PEMBAHASAN

Berdasarkan 10 artikel yang telah direview, 5 artikel membahas tentang pengaruh dari konseling gizi terhadap ibu balita stunting dan 5 artikel membahas tentang pengaruh pelatihan tentang konseling gizi terhadap kader posyandu. 5 artikel dengan responden Ibu balita stunting mayoritas menggunakan metode pemberian pre-test dan post-test untuk menilai pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan konseling gizi. Hasil menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah dilakukan konseling gizi.

Rendahnya pengetahuan ibu dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Rendahnya tingkat pendidikan ibu merupakan akar permasalahan utama dari kesalahan pola asuh, terutama dalam praktik pemberian makan pada balita. Hygiene dan jenis kelamin bayi merupakan faktor lain dari penyebab balita menjadi stunting. Kebanyakan daerah dengan angka prevalensi stunting tinggi memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Ibu sebagai pihak pertama yang paling dekat anak sudah seharusnya terpapar edukasi yang cukup tentang pola asuh dan praktik pemberian makan yang baik supaya asupan gizi si kecil terpenuhi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu diadakannya konseling gizi yang dilakukan oleh ahli gizi maupun tenaga ahli lainnya terhadap sasaran dengan harapan bisa mentransfer ilmu tentang stunting dengan baik

Dari 5 artikel yang membahas tentang pengaruh konseling gizi terhadap Ibu Balita Stunting, tidak hanya pengetahuan ibu saja yang meningkat. Namun, konseling gizi juga mampu meningkatkan sikap, praktek pemberian makan pada anak. Konseling Gizi secara komprehensif membuktikan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan diharapkan dapat menjadi langkah utama untuk membantu penekanan angka stunting di Indonesia.

5 artikel berikutnya membahas tentang pengaruh pelatihan konseling gizi terhadap kader posyandu. Mayoritas, peneliti pada 5 artikel tersebut menggunakan metode ceramah dalam pemberian materi di kegiatan pelatihan. Untuk menilai peningkatan keterampilan dan pengetahuan kader, peneliti menggunakan beberapa metode seperti roleplay, diskusi, pemberian pre-test dan post-test dan studi kasus. Para kader merasa bahwa dengan diadakannya kegiatan tersebut, wawasan dan keterampilan mereka mengenai konseling gizi juga bertambah.

Sudah sepatutnya bagi kader yang notabene adalah pihak terdekat dengan masyarakat dan sarana perantara transfer edukasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup, khususnya tentang konseling gizi. Apabila kader sudah dibekali dengan ilmu dan keterampilan yang cukup, ini bisa membantu para ahli gizi untuk menangani kasus gizi di Indonesia dimulai dari langkah yang paling sederhana.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling gizi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang sikap, pola asuh, dan praktik pemberian makan khususnya pada balita dengan indikasi stunting. Pelatihan tentang konseling gizi juga terbukti dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kader posyandu sebagai pihak perantara transfer ilmu antara tenaga kesehatan dengan masyarakat. Konseling Gizi merupakan hal paling sederhana yang dipercaya dapat membantu mengurangi lonjakan masalah gizi seperti stunting di Indonesia

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan kepada instansi kesehatan setempat untuk melakukan program edukasi secara komprehensif kepada ibu balita dan kader posyandu sebagai langkah awal pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arifin, Yulia., Muthia, Gina & Ariyani, Farida. (2020). Optimalisasi Pengetahuan Ibu dalam Mencegah Stunting pada Bayi Usia 6-24 Bulan Melalui Konseling Gizi. *Jurnal Perak Malahayati*, 2 (1), 8-14. DOI : 10.33024/jpm.v2i1.2416
2. Dini et al. (2022). Penurunan Prevalensi Stunting di Desa Sudimoroharjo Kabupaten Nganjuk Sebagai Luaran Program Pendampingan Intensif Lintas Sektor Kepada Ibu dengan Baduta Stunting. *Media Gizi Indonesia*, 17 (1), 221-229. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.221-229>
3. Hartningrum, Chanty. (2021). Pelatihan Kader Posyandu Tentang Konseling Gizi Pencegah Stunting Tahun 2019. *Jurnal Abdimas Kesehatan Tasikmalaya*, 1 (3), 16-22.
4. Lastyana et al. (2022). Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Kader Pembina Posyandu (Stunting dan Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak) dalam Pencegahan Stunting di Desa Kuripan Utara. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3 (1), 87-94. DOI : 10.30812/adma.v3i1.1945
5. Murti, Ni., Lamri & Haloho, Cristinawati. (2022). Pengaruh “Sering Ceting” Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Husada Mahakam : Jurnal Kesehatan*, 12 (2), 108-113. <http://dx.doi.org/10.35963/hmjk.v12i2.349>
6. Novianti, Ririn., Purnaweni, Hartuti & Subowo, Ari. (2021). Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management*, 10 (3), 1-10. DOI : 10.14710/jppmr.v10i3.31425
7. Novitasari, Rista., Rosita, Evi, (2022). Refresh Upaya Pencegahan Stunting Pada Bayi dengan Pelatihan Konseling Pemberian ASI Eksklusif di Dinas Kesehatan Jombang Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 4 (2), 21-28. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v4i2.9961>
8. Nurbaya., Irwan, Zaki & Najdah. (2022). Pelatihan Keterampilan Konseling Pada Kader Posyandu di Daerah Lokus Stunting. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6 (1), 248-257. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6335>
9. Nurbaya et al. (2022). Pelatihan Keterampilan Konseling Gizi pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan, Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (1), 27-35. DOI : 10.33860/pjpm.v3i1.807
10. Pitri, Zilfi., Ramadanti, Tika. (2022). Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Pola Asuh Ibu Balita Stunting di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Kesehatan*, 13 (1), 139-143. <https://doi.org/10.35730/jk.v13i1.588>
11. Rahmawati et al. (2019). Konseling Oleh Kader Posyandu Meningkatkan Praktik Ibu Dalam Pemberian Makan Bayi dan Anak Usia 6-24 Bulan di Desa Pagelaran, Kecamatan Ciomas, Bogor, Indonesia. *Gizi Indonesia*, 42 (1), 11-22. DOI : 10.36457/gizindo.v42i1.379
12. Sofiyana, Desi., Noer, Etika. (2013). Perbedaan Pengetahuan Sikap dan Perilaku Ibu Sebelum Dan Setelah Konseling Gizi Pada Balita Gizi Buruk. *Journal of Nutrition College*, 2 (1), 134-144. <https://doi.org/10.14710/jnc.v2i1.2109>